



**PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK KELAS VII PADA
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA BHINNEKA
TUNGGAL IKA DI SMP NEGERI 57 JAKARTA**

**DEVELOPMENT OF TOLERANCE ATTITUDES OF GRADE VII STUDENTS IN
THE PROJECT TO STRENGTHEN THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS
WITH THE THEME OF BHINNEKA TUNGGAL IKA AT SMP NEGERI 57 JAKARTA**

Syefira Dian Ariani^{1*}, Desy Safitri², Saipiatuddin³

^{1,2,3} Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email: syefiradiana@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 17, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted January 10, 2025

Available online January 15,
2025

Kata Kunci:

Proyek Penguatan Profil
Pelajar Pancasila, Bhinneka
Tunggal Ika, Toleransi

Keywords:

*Pancasila Student Profile
Strengthening Project,
Bhinneka Tunggal Ika,
Tolerance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dalam mengembangkan sikap toleransi; (2) Mengetahui dampak penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika pada Kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 57 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Wali Kelas VII SMP Negeri 57 Jakarta, dan 5 peserta didik terpilih. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dalam penerapannya, melibatkan pembelajaran yang berinteraksi langsung seperti diskusi kelompok, berbasis pengalaman, dan mentoring individu, sehingga kegiatan tersebut sangat efektif dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. (2) Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai keberagaman agama dan sosial. Keberhasilan proyek ini didukung oleh pelaksanaan yang konsisten, peran aktif guru, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi komunitas sekolah.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Find out the application of the Pancasila student profile strengthening project with the theme of diversity in developing tolerance attitudes; (2) Knowing the impact of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project with the theme of Bhinneka Tunggal Ika in Grade VII at SMP Negeri 57 Jakarta in developing students' tolerance attitudes. This research was conducted at SMP Negeri 57 Jakarta. The research method used is descriptive. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. The subjects in this research are 1 Deputy Head of Curriculum, a teacher of Grade VII of SMP Negeri 57 Jakarta, and 5 selected students. The results of this study shows that: (1) Pancasila Student Profile Strengthening Project with the theme of Bhinneka Tunggal Ika in its implementation, involves learning that interacts directly such as group discussions, experience-based, and individual mentoring, so that these activities are very effective in

building an attitude of tolerance in the school environment based on Pancasila values. (2) The Pancasila Student Profile Strengthening Project has a significant positive impact, especially in increasing students' awareness of the importance of respecting religious and social diversity. The success of this project is supported by consistent implementation, the active role of teachers, parent involvement, and the collaboration of the school community.

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan sejak 1947 hingga saat ini. Dalam rangka mencapai tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan seperangkat desain dan kesepakatan mengenai isi, tujuan, materi pembelajaran, dan metode yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Azis, 2018; Manalu et al., 2022; Suhandi & Robi'ah, 2022). Kurikulum dapat diartikan sebagai rangkuman proses pelaksanaan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik agar tujuan, target, atau cita-cita yang telah ditentukan dapat tercapai dengan memperhatikan perkembangan peserta didik (Aziz et al., 2022).

Menurut Kemendikbudristek Nadiem Makarim, Indonesia sudah mengalami krisis pembelajaran sudah sejak lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Kondisi itu semakin parah dengan munculnya pandemi Covid-19 beberapa tahun yang lalu. Krisis pembelajaran yang terjadi berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia (T. S. Nugraha, 2022). Akibatnya, pendidikan di Indonesia harus ikut berubah dan berkembang agar tetap dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum. Hal ini dikarenakan para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan harus terus meningkatkan pendidikan secara sistematis, terkoordinasi, dan terencana (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Kurikulum Merdeka dicanangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan masalah atau solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satunya karena terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat Pandemi Covid-19. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan Pandemi Covid-19 agar pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Cerelia et al., 2021). Selain itu, lahirnya Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang dalam implementasinya harus mendukung kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan menjadi warga negara yang demokratis serta manusia unggul dan produktif (Ansari et al., 2022). Kemendikbudristek menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam visi misinya.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Salah satu dimensi yang terdampak dengan derasnya arus globalisasi dan cepatnya pertumbuhan teknologi adalah dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini menekankan agar pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab. (Mery et al., 2022; Putri Ayu Anisatus Shalikhah, 2022; Rahayuningsih, 2022; Wijayanti et al., 2022). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, masih banyak ditemukan peserta didik yang belum memahami pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terutama pada tema Bhinneka Tunggal Ika pada sikap toleransi, sehingga terjadi intoleran tentang penerapannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengetahui dampak penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika pada Kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik untuk menggambarkan, menyajikan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan sistematis (Sudjarwo, 2021). Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (Lexy, 2020). Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data – data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dalam mengembangkan sikap toleransi serta dampaknya terhadap peserta didik.

SR, adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 57 Jakarta. Dalam kapasitasnya, beliau bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Salah satu program yang menjadi fokus beliau adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka Tunggal Ika untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan peserta didik.

“Dalam rangka membentuk sikap toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari nilai Bhinneka Tunggal Ika pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah menerapkan pendekatan yang terintegrasi melalui berbagai metode dan program. Pertama, kami mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik diajak berkolaborasi dalam kegiatan lintas agama, seperti diskusi kelompok, atau simulasi konflik yang membutuhkan penyelesaian dengan sikap saling menghormati. Kedua, kami melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang memperkuat interaksi lintas agama, seperti kegiatan sosial. Misalnya, peserta didik dari berbagai latar belakang agama bersama-sama mengadakan aksi bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah, yang tidak hanya mengajarkan kerja sama tetapi juga memperkuat rasa persatuan.”

Selain SR, ada SM yang merupakan Wali Kelas VII-A di SMP Negeri 57 Jakarta yang mempertegas pernyataan dari SR. SM berperan penting dalam mendampingi peserta didik di kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai wali kelas, beliau memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari penguatan sikap toleransi.

“Sebagai wali kelas, tentunya saya memandang pembentukan sikap toleransi agama sebagai hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Diterapkannya metode dalam menanamkan nilai toleransi agama kepada peserta didik seperti studi kasus berbasis proyek yang relevan dengan menggambarkan bagaimana toleransi dapat mempererat persatuan, dan memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik apabila terjadi intoleran agama di dalam kelas. Diharapkan peserta didik ini nantinya tidak hanya memahami konsep toleransi sebagai teori, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah”

Dari hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pembentukan sikap toleransi agama merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan mencerminkan nilai – nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Selain Toleransi Agama, peneliti menanyakan tentang penerapan Toleransi Sosial yang ada di SMP Negeri 57 Jakarta. Toleransi sosial dan toleransi agama merupakan dua konsep yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, tetapi fokusnya saja yang berbeda. Di mana toleransi sosial lebih menekankan pada hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat, contohnya pada saat peserta didik bergaul ke semua individu tanpa memandang status sosial atau etnis. Sedangkan toleransi agama lebih spesifik pada hubungan antarumat beragama dan bagaimana mereka saling menghormati meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda.

“Sepengamatan saya sebagai wakil kepala bidang kurikulum di sekolah ini, terkadang masih terdapat peserta didik yang sikap toleransi sosialnya masih rendah. Di mana saya pernah menemukan peserta didik melakukan perundungan kecil, seperti candaan yang menyentuh hal sensitif. Di situ saya langsung menghentikan candaan yang tidak menghormati perbedaan tersebut.”

Pernyataan tersebut dikatakan oleh SR sebagai wakil kepala bidang kurikulum. Peneliti juga mendapatkan jawaban dari wali kelas. Berikut penuturan dari SM.

“Biasanya, di kelas saya itu sering banget terjadi konflik kecil di lingkungan kelas atau kelompok belajar akibat perbedaan pendapat saat kbm secara langsung, terus juga ada yang gak mau sekelompok sama ini, sama itu, akibatnya jadi diskriminasi antar sesama. Dari situlah cara saya sebagai guru terutama wali kelasnya melibatkan semua anggota dalam kelompok belajar tanpa membedakan-bedakan dan pastinya memberikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami diskriminasi. Apabila terjadi tindakan sampai mengarah ke hal yang tidak diinginkan, sekolah melakukan tindakan dengan pendekatan restoratif.”

Lalu, di sela-sela sesi wawancara, peneliti juga sempat menanyakan bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta. Berikut penuturan SR.

“Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta, kami menggunakan beberapa indikator dan metode evaluasi yang terstruktur seperti Asesmen Formatif dan Sumatif, Rubrik Penilaian, Oservasi Kegiatan, Refleksi Peserta Didik, Dokumentasi Kegiatan, dan yang terpenting dari Umpan Balik dari Orang Tua Peserta Didik.”

Dari tingkat keberhasilan yang diperoleh, tentu dalam proses pelaksanaannya terdapat hambatan atau kendala yang dialami, peneliti juga menanyakan bagaimana solusi yang dapat ditempuh dalam mengatasi hambatan atau kendala tersebut.

“Tentunya setiap rencana dan pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan mulus ya, pasti ada hambatan yang terjadi. Namun, kami juga berusaha mengatasi hambatan hambatan tersebut melalui solusi yang terencana. Salah satunya, saat kurangnya indikator pengukuran yang

spesifik, di mana sikap toleransi ini bersifat abstrak dan sering kali sulit dikuantifikasi, kami mengembangkan rubrik penilaian yang lebih rinci lagi untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik dalam aspek toleransinya, seperti keaktifan berkolaborasi dalam kelompok yang beragam, cara mereka berkomunikasi dengan teman yang berbeda latar belakang, dan keterlibatan dalam diskusi yang mencerminkan sikap saling menghormati.”

SM juga mendeskripsikan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Berikut penuturan SM saat sesi wawancara berlangsung.

“Dalam pelaksanaannya, yang saya temui biasanya peserta didik itu cenderung resisten. Resistensi di sini beberapa peserta didik menunjukkan sikap yang kurang terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman. Hal ini menjadi tantangan para guru yang ada di SMP Negeri 57 Jakarta dalam menciptakan perubahan yang merata di antara semua peserta didik. Yang bisa kami lakukan itu dengan melakukan pendekatan personal kepada si peserta didik yang masih menunjukkan resistensi. Selain itu, kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan interaktif yang dapat membuka wawasan mereka, seperti kerja kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang.”

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hambatan, diharapkan dengan solusi yang sudah dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diminimalisir, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal di SMP Negeri 57 Jakarta.

Dampak

Sikap toleransi peserta didik yang masih rendah dapat terlihat dari beberapa perilaku atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, ras, status sosial, atau bahkan pandangan pribadi. Dengan pembinaan yang tepat, sikap toleransi peserta didik dapat meningkat, dan mereka akan belajar untuk hidup berdampingan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

AD salah satu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta menjelaskan bagaimana peserta didik tersebut merasakan dengan adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika. Berikut penuturannya.

“Menurut saya, kegiatan ini sangat berguna karena membantu kami untuk lebih memahami arti keberagaman dan bagaimana menjaga persatuan di tengah perbedaan. Contohnya, pas waktu itu ada kegiatan pembelajarannya membuat poster bersama. Dari situ, saya jadi paham pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, meskipun kami berbeda dari latar agama ataupun sosialnya”

Lalu ada KH yang merupakan peserta didik kelas VII juga menjawab pertanyaan dari peneliti. Berikut penuturan pada saat wawancara berlangsung.

“Dulu saya tidak peduli kalau ada teman yang merasa dikucilkan terus dengan candaan sampai dia merasakan gak punya teman. Tapi setelah mengikuti proyek ini, saya mulai ikut mendukung teman-teman yang merasa berbeda agar mereka tidak merasa sendiri.”

Dari penuturan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa rata – rata peserta didik menyadari pentingnya bersikap toleransi antar sesama. Maka dari itu, proyek ini membantu mereka untuk mengubah sikap intoleransi menjadi sikap yang lebih toleran dan menghargai keberagaman.

PEMBAHASAN

Penerapan pelaksanaan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menuntut kerja sama antara sesama dari latar belakang yang berbeda, seperti kegiatan sosial dan diskusi kelompok tentang pentingnya menghargai perbedaan. Kegiatan ini memperkenalkan peserta didik pada pengalaman langsung bekerja dengan teman-teman yang memiliki pandangan dan budaya yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat keterkaitan

dengan penguatan nilai – nilai Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu nilai utama yang terkandung di dalamnya adalah toleransi.

1) Toleransi Agama

Dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat berkolaborasi pada kegiatan diskusi kelompok lintas agama. Selain itu, peserta didik dari berbagai latar belakang agama bersama – sama mengadakan aksi bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah, yang tidak hanya mengajarkan kerja sama tetapi juga memperkuat rasa persatuan. Pembentukan sikap toleransi agama adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang harmonis. Toleransi agama tidak hanya membantu peserta didik untuk saling menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

2) Toleransi Sosial

Sekolah melakukan pendekatan restoratif untuk resolusi konflik, ketika terjadi candaan yang mengarah pada perundungan, sekolah menggunakan pendekatan restoratif, di mana pelaku dan korban diajak untuk berdialog, menyadari kesalahan, dan memperbaiki hubungan.

Toleransi agama dan toleransi sosial adalah dua konsep yang berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi mereka berfokus pada aspek yang berbeda. Toleransi sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk interaksi antarindividu, hubungan antar kelompok, dan dinamika dalam masyarakat yang beragam. Sedangkan Toleransi agama lebih spesifik dan berfokus pada hubungan antar pemeluk agama yang berbeda, serta bagaimana mereka berinteraksi dan menghormati keyakinan satu sama lain.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 57 Jakarta, Menurut Wijayanti et al., 2022, terdapat beberapa indikator dan metode evaluasi yang terstruktur seperti Asesmen Formatif dan Sumatif, Rubrik Penilaian, Oservasi Kegiatan, Refleksi Peserta Didik, Dokumentasi Kegiatan, dan yang terpenting dari Umpan Balik dari Orang Tua Peserta Didik.

Dalam mengukur tingkat keberhasilannya, tentu terdapat tantangan atau hambatan yang dialami oleh sekolah yaitu pada saat pelaksanaan berlangsung, peserta didik cenderung resisten. Resistensi di sini, beberapa peserta didik menunjukkan sikap yang kurang terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru SMP Negeri 57 Jakarta mengimplementasikannya melalui diskusi kelompok kecil, bimbingan individu, serta penggunaan media pembelajaran interaktif.

Oleh karena itu, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika terbukti efektif dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 57 Jakarta. Proyek ini membantu peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan dan menunjukkan peningkatan dalam empati serta pemahaman terhadap keberagaman agama dan sosial.

Dampak pelaksanaan

Melalui proyek ini, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Sebelumnya, beberapa peserta didik mengaku merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, dengan adanya proyek ini, mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, terutama Bhinneka Tunggal Ika.

Pelaksanaan proyek Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 57 Jakarta telah berhasil meningkatkan sikap toleransi sosial peserta didik. Melalui diskusi, kerja sama, dan saling berbagi pengalaman, peserta didik menjadi lebih paham akan pentingnya menghargai perbedaan dalam konteks yang lebih luas. Proyek ini juga mendorong mereka untuk lebih terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam, sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika yang melibatkan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman, mentoring individu, maupun penggunaan media pembelajaran interaktif peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep toleransi keberagaman dan sosial terutama pada hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini juga terbukti membantu peserta didik untuk mengurangi sikap intoleransi dan diskriminasi yang sebelumnya mungkin mereka miliki terhadap

kelompok tertentu. Dari penerapan kegiatannya, Proyek ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi agama dan sosial pada peserta didik. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, SMP Negeri 57 Jakarta berhasil menciptakan suasana yang lebih harmonis, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, X, 1–content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 11.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Putri Ayu Anisatus Shalikhah. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86–93.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian KEPada Masyarakat*, 3(2), 43–45.